http://csps.ugm.ac.id
Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian
(Center for Security and Peace Studies)
Universitas Gadjah Mada
Sekip K-9 Yogyakarta 55281
phone: 62 274 520733
email: csps@ugm.ac.id

Membawa Pendidikan Perdamaian ke Sekolah

Samsu Rizal Panggabean

dipublikasikan
***Media Indonesia** 30 Juni 2008*

***Samsu Rizal Panggabean** adalah Peneliti Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada*

informasi selengkapnya kunjungi: http://csps.ugm.ac.id

Kapan siswa di Indonesia mempelajari perdamaian di sekolah mereka dan apa yang menjadi fokus pendidikan perdamaian di lingkungan sekolah?

Kajian tentang perdamaian sudah cukup lama menjadi perhatian berbagai kalangan di Indonesia, khususnya sejak tahun 1980-an. Ketika itu, lomba senjata nuklir dan perang dingin melatari meningkatnya secara pesat gerakan perdamaian di berbagai belahan dunia. Gerakan perdamaian awal 1980-an ini lebih besar dan luas dari gerakan serupa di tahun 1960-an.

Selain peneliti dan ilmuwan, dokter, artis, mahasiswa, dan kalangan LSM banyak yang terlibat membicarakan bahaya perang nuklir bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Keberhasilan mereka pantas dicatat: Isu nuklir yang sebelumnya rahasia negara dibawa ke diskusi publik. Gerakan ini berhasil pula memperkenalkan dan mempopulerkan metode perlawanan nirkekerasan.

Di Indonesia, ada seminar-seminar Polemologi di Universitas Gadjah Mada yang diadakan pada awal 1980-an dan dimotori Prof. T. Jacob, Rektor UGM ketika itu. Kegiatan ini melibatkan banyak pakar yang berasal dari berbagai disiplin ilmu berbeda.

Melalui majalah seperti *Prisma*, M. Dawam Rahardjo dan cendekiawan lain juga membicarakan perdamaian, bahaya perang nuklir, dan perlunya penyelesaian masalah politik melalui cara-cara nirkekerasan. Judo Poerwowidagdo dari Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, mendirikan Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian pada 1985.

Pada dasawarsa 1990-an, kajian-kajian perdamaian mulai muncul mendampingi gerakan perdamaian dekade sebelumnya. Sebagai contoh, di Universitas Gadjah Mada pada 1996 berdiri Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) di UGM. Selain itu, sejak 1996-1997 di Universitas Gadjah Mada muncul beberapa mata kuliah baru yang terkait langsung dengan riset perdamaian dan resolusi konflik, seperti Pengantar Studi Perdamaian, Negosiasi dan Resolusi Konflik, dan Analisis & Transformasi Konflik.

Layout dengan Scribus 1.3.5svn Open Source Desktop Publishing. Karena Scribus menghasilkan pdf yang berukuran besar (high quality), agar ukuran file pdf ringan, file Scribus di-print ke Postscript (ps) dan ps ke pdf dengan Ghostscript.

Menggunakan sistem operasi openSuse 11.0. Kredit juga: OpenOffice.org, Inkscape, dan Gimp.

Kontribusi untuk UGM Goes Open Source (ugos)

Di Universitas Indonesia lahir Ceric yang dimotori Imam B. Prasojo. Penekanan pada studi dan riset juga berlanjut setelah periode Orde Baru. Misalnya, beberapa peneliti LIPI membentuk Research for Democracy and Peace (RIDEP). Pada tahun 2002 Universitas Gadjah Mada membuka program Magister Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik (MPRK), sebagai lembaga pemberi gelar pertama di bidang perdamaian dan resolusi konflik di Indonesia.

Ada banyak LSM lain, baik nasional maupun internasional, khususnya yang bekerja di daerah yang dilanda kekerasan di Indonesia, yang juga giat menerapkan program-program perdamaian di masyarakat. Dari Aceh sampai Papua, lembaga ini bergerak langsung di masyarakat – dengan anak-anak dan pemuda, dengan perempuan dan tokoh masyarakat.

Pencegahan Kekerasan

Dengan demikian, langkah selanjutnya yang perlu dipikirkan kalangan pendidik di negeri kita adalah bagaimana membawa pendidikan perdamaian ke lingkungan sekolah dan kelas. Dilihat dari tantangan perdamaian di lingkungan sekolah, hal ini sangatlah relevan.

Sebagaimana diketahui, perkelahian pelajar dan mahasiswa, baik yang berasal dari sekolah dan kampus yang sama maupun dari sekolah dan kampus yang berbeda terjadi setiap minggu di Jakarta dan cukup sering di kota-kota lain di Indonesia. Salah satu program pendidikan perdamaian yang perlu diperkenalkan adalah pencegahan kekerasan.

Program pencegahan kekerasan berurusan dengan perilaku kekerasan seperti tawuran di kalangan pelajar dan pemuda. Selain tawuran, bentuk-bentuk kekerasan lainnya adalah kenakalan siswa di sekolah, kejahatan jalanan, *bullying*, serangan seksual, prasangka buruk, dan stereotip negatif. Mengembangkan perilaku yang pro-sosial dan cara-cara mengelola amarah adalah unsur lain program pencegahan kekerasan di kalangan siswa di dalam lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, faktor-faktor risiko terhadap perilaku kekerasan di masyarakat Indonesia juga harus dipertimbangkan. Ini mencakup pola perilaku di dalam keluarga, lingkungan sosial yang keras, model budaya yang negatif (misalnya yang disodorkan industri hiburan), penyalahgunaan alkohol dan obat-obat terlarang, dan ketersediaan senjata tajam. Beberapa ilustrasi berikut perlu dipertimbangkan.

Organisasi Common Ground pernah mengadakan program pembuatan komik dan program radio yang dapat dijadikan sebagai contoh program pencegahan kekerasan yang dilakukan LSM. Sandiwara radio yang diproduksi LSM ini, misalnya, berkisah tentang interaksi sehari-hari yang damai, kekerasan di dalam keluarga, masalah gender, menangani stereotip negatif, dan lain-lain. Menurut Common Ground, program radio mereka melibatkan lebih dari 140 stasiun radio. Selain itu, buku komik yang diterbitkan juga sudah terdiri dari beberapa seri.

Dialog yang melibatkan tokoh masyarakat, kelompok perempuan, dan LSM setempat yang membicarakan berbagai topik seperti toleransi, hidup berdampingan secara damai bagi berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda, dan perilaku pro-sosial juga telah dilaksanakan UNICEF, Common Ground, dan lain-lain.

Program pencegahan kekerasan perlu menjadi prioritas di daerah-daerah yang pernah ditimpa konflik seperti Kalimantan Barat dan Tengah, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Aceh.

Selain di sekolah-sekolah negeri, sekolah-sekolah Islam seperti madrasah dan pesantren, yang dimiliki Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan organisasi Islam lain perlu dilibatkan juga dalam rangka meningkatkan cakupan pendidikan pencegahan kekerasan.

Pertimbangan-pertimbangan masyarakat setempat, misalnya yang terkait dengan adat-istiadat dan agama, harus diperhatikan ketika menyusun kurikulum di bidang program pencegahan kekerasan. Universitas Muhammadiyah di Sura-

downloaded from http://csps.ugm.ac.id

karta, sekarang sedang melancarkan program pendidikan perdamaian yang berbasis agama Islam.

Dengan kata lain, di bidang pendidikan dalam arti luas, cukup banyak yang terjadi di bidang pendidikan perdamaian. Ini dapat menjadi basis bagi pengembangan kurikulum pendidikan perdamaian di lingkungan sekolah.

Ruang Kelas dan Sekolah

Dalam rangka mencegah kekerasan melalui pendidikan, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah menciptakan iklim ruang kelas yang positif. Lingkungan belajar di kelas diciptakan sehingga memungkinkan siswa menyelesaikan masalah, bekerja dan belajar bersama siswa lain, dan melaksanakan tugas-tugas bersama secara kolaboratif. Proses belajar yang menekankan kerjasama dan interdependensi positif, bukan hanya kompetisi, perlu dipraktikkan di ruang kelas.

Dalam hal ini, gagasan tentang manajemen konflik berbasis sekolah (*school-based conflict management*) yang telah penulis sampaikan di harian ini beberapa waktu lalu, perlu dipertimbangkan.

Selain itu, pelarangan terhadap hukuman fisik di sekolah perlu dilakukan. Cara-cara fisik dalam menanamkan disiplin di kalangan peserta didik akan memberikan *role-model* resolusi konflik yang buruk, merendahkan harga diri siswa, dan mempersulit anak-anak mempercayai orang dewasa. Uraian populer dan disajikan dengan menarik mengenai hak anak – seperti yang pernah dilakukan UNICEF dan World Vision Indonesia, dapat dibawa ke lingkungan sekolah..

Mengelola dan menjalankan sekolah dengan cara-cara yang demokratis perlu digalakkan. Lokakarya dan pelatihan perlu dilakukan di bidang ini kepada guru dan pegawai sekolah serta siswa. Secara khusus lagi, mendidik guru supaya memahami hak-hak anak perlu dilakukan lebih luas lagi.

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari tindakan kejahatan (termasuk yang menyangkut narkoba dan minuman keras, *bullying*, dan lain-lain). Pekan perdamaian dan perayaan perdamaian di sekolah perlu diperkenalkan dan dilakukan secara rutin. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang menopang hal ini seperti lomba menulis (esai ilmiah dan cerpen) di bidang rekonsiliasi, dan perayaan bersama untuk anak-anak yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang.[]

downloaded from http://csps.ugm.ac.id